

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hutan mangrove merupakan ekosistem hutan daerah pantai yang terdiri dari kelompok pepohonan yang dapat hidup dalam lingkungan berkadar garam tinggi. Manfaat hutan mangrove yaitu mencegah intrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai, sebagai pencegah dan penyaring alami, sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa, berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir. Hutan mangrove yang ada di Kulon Progo tepatnya di Dusun Pasir Mendit, Jangkaran, Temon Kulon Progo kini dikelola sebagai daya tarik wisata.

Pada tahun 2010 saat mahasiswa UGM melakukan kegiatan penanaman dan pelestarian tanaman mangrove, mahasiswa sering memanfaatkan dan mengambil foto jembatan di hutan mangrove. Kemudian menguploadnya di media sosial dan di respon positif oleh masyarakat. Dari situ masyarakat sekitar berinisiatif untuk membuat jembatan dengan konten foto menjadi daya tarik wisata. Saat ini Hutan Mangrove dikelola oleh empat kelompok yaitu kelompok Wanatirta, kelompok Maju Lestari, kelompok Jembatan Api-Api dan kelompok Pasir Kadilangu. Pada penelitian ini penelitian difokuskan pada Kelompok Jembatan Api-Api.

Paguyuban Kelompok Jembatan Api-Api merupakan pemberdayaan dan peranserta masyarakat Dusun Pasir Mendit dalam kegiatan penyusunan, perencanaan, aktualisasi, kesedian dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata di hutan mangrove Kulon Progo. Sampai saat ini MJAA sudah berdiri selama kurang lebih satu tahun, anggota kelompok jembatan api-api berjumlah 15 orang yang merupakan warga masyarakat Dusun Pasir Mendit dan memiliki tambak udang di sebelah barat hutan mangrove dekat dengan Pantai Pasir Mendit.

Menurut peneliti bentuk partisipasi masyarakat pengelola Hutan Mangrove Jembatan Api-Api dalam pembangunan sudah ditunjukkan dalam berbagai macam kegiatan yaitu partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan serta partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Selain itu MJAA mengembangkan potensi wisata yang ada dengan membuat konten foto yang berlatar belakang tanaman mangrove, konten foto tersebut seperti konten foto dermaga cinta, gembok cinta, jembatan mangrove, mutiara laut selatan, bangku anyaman rotan, dan lain-lain. Pengembangan potensi lain yaitu trekking hutan mangrove menggunakan perahu dan pengembangan potensi daya tarik di Pantai Pasir Mendit.

Namun dari pengembangan potensi wisata tersebut menurut peneliti belum merujuk pada karakteristik ekowisata dan pengelolaannya belum merujuk pada prinsip-prinsip ekowisata. Karena di hutan mangrove belum ada kegiatan wisata yang berkaitan dengan konservasi dan edukasi tanaman mangrove, pengelola belum memperkenalkan kearifan lokal masyarakat, kegiatan wisatawan hanya menikmati keindahan alam dan berfoto di konten foto saja, belum ada *tour operator*, wisatawannya cenderung wisatawan massal serta pengelolaannya hanya untuk keuntungan materi saja.

B. SARAN

1. Peneliti menyarankan agar pengelolaan hutan mangrove sebagai daya tarik wisata dikelola sesuai dengan karakter dan prinsip-prinsip ekowisata, agar hutan mangrove terlestarikan.
2. Peneliti memberi masukan kepada MJAA selaku pengelola hutan mangrove sebagai daya tarik wisata untuk menambahkan budidaya tanaman mangrove dan kebudayaan serta kesenian yang ada di masyarakat untuk ditambahkan menjadi daya tarik wisata. Agar wisatawan yang datang bukan hanya sekedar berfoto lalu pulang, tetapi wisatawan ikut berpartisipasi dalam melestarikan hutan mangrove dan mengerti tentang kebudayaan dan kesenian yang ada di masyarakat Dusun Pasir Mendit selaku tuan rumah.

3. Sebaiknya MJAA menjalin hubungan baik dengan pihak lain yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata agar dapat lebih baik dalam penataan hutan mangrove sebagai daya tarik wisata.
4. Mengelola sampah dengan baik agar lingkungan sekitar hutan mangrove terjaga kebersihannya
5. Mengikutsertakan wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan di area hutan mangrove.
6. Membuat rambu-rambu mengenai larangan wisatawan untuk membuang sampah sembarangan, anjuran wisatawan untuk menjaga lingkungan dan informasi mengenai nama, jenis dan manfaat tanaman mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Gamal Suwantoro. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Isbandi Rukminto Adi. 2007. *Perencanaan partisipatoris berbasis asset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. Depok: FISIP UIPress.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iwan Nugroho. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janianton Damanik dan H. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi.
- Meleong, Ixey. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Nyoman S. Pendit. 2006. *Ilmu Pariwisata (Sebuah Pengantar Perdana)*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Oka A. Yoeti. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa
- Rahardjo Adisasmita. 2006, *Membangun Desa Partisipasif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Totok Mardikanto dan Porwoko soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat : dalam Perspektif Kebijakan Public*. Bandung : Alfabeta.
- Wardiyanta, M. Hum. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Sumber Undang-Undang :

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataan.

Sumber Jurnal :

Lilian Sarah Hiariey.2009.*Identifikasi Nilai Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove Di Desa Tawiri, Ambon.*Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 5, Nomor 1, halaman 24.

Sumber Skripsi/ Thesisi :

Herwindra Puspasari. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Pesisir di Pantai Goa Cemara Kabupaten Bantul.* Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

Loretha Sanda. 2009. *Kajian Potensi Ekosistem Mangrove untuk Ekowisata di Resort Grajagan Taman Nasional Alas Purwo.* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Melisa Yohana Sitorus. 2014. *Perencanaan Pengembangan Hutan Mangrove dengan Pendekatan Ekowisata di Pulau Penawar Rindu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Nasrun. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Bahari di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi.* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Nur Fitriani Machmud. 2010. *Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata.* Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Surabaya

Sigit Nurdiyanto. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Di Desa Wisata Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul).* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yurista Ardani. 2014. *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Menjaga Lingkungan Terkait Aktivitas Ekowisata di Desa Jungutbatu, Kecamatan Nusa Peida, Kabupaten Klungkung.* Bali. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Sumber Internet :

Alamendah's Blog. (2011, 11 April). Mengenal Nipah atau Nypa Fruticans. Diperoleh 17 Maret 2017, dari <https://alamendah.org/2011/04/11/mengenal-nipah-atau-nypa-fruticans/>

Biodiversity Warriors. (2015, 21 Juni). Kayu Api-api Sebagai Potensi Bahan Pangan Dan Obat-obatan. 17 Maret 2017, diperoleh dari <http://www.biodiversitywarriors.org/kayu-api-api.html>

Biodiversity Warriors. (2016, 30 April). Lindur, Mangrove Tancang | Bruguiera gymnorrhiza. 17 Maret 2017, diperoleh dari <http://www.biodiversitywarriors.org/lindur-mangrove-tancang-bruguiera-gymnorrhiza.html>

Biodiversity Warriors. (2015, 26 Juni). Jeruju. Diperoleh 17 Maret 2017, dari <http://www.biodiversitywarriors.org/isi-katalog.php?idk=3789&judul=Jeruju>

Earth Hour Indonesia. (2015, 13 April). 5 Manfaat Hutan Mangrove Untuk Manusia. Diperoleh 17 Maret 2017, dari <http://earthhour.wwf.or.id/5-manfaat-hutan-mangrove-untuk-manusia/>

Transkrip wawancara

Nama Informan : Wahyu Indarto

Jabatan : Ketua Paguyuban Kelompok Jembatan Api-Api

Waktu Wawancara : Minggu, 26 Febuari 2017

- A. Peneliti : "Bisa di ceritakan pak pertama kali adanya tanaman mangrove disini?"
- B. Pak Wahyu : "Adanya pertama kali tanaman mangrove itu dulu dikenalkan oleh salah satu mungkin mau mengambil gelar professor namanya Ibu Cut kalo ngak salah, warga diperkenalkan dengan tanaman mangrove, terus di tahun 2002 itu dari UGM sama Instiper ada program penanaman mangrove yang saat itu kantor kesekretariatannya ada di Wanatirta yang sekarang juga berdiri sebagai obyek wisata"
- A. Peneliti : "Lalu bagaimana hutan mangrove ini bisa menjadi daya tarik wisata?"
- B. Pak Wahyu : " Pada 2010 dengan adanya tambak yang mulai marak mulai budidaya di Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu kita membuat akses jalan sebagai penghubung warga Pasir Mendit dan Pasir Kadilangu menuju ke pinggir pantai yang notabene sebelah sana adalah tambak. Sebenarnya kita membuat ajembatan sebagai akses jalur, ketika itu temen-temen dari mahasiswa juga berkaitan dengan penanaman dan pelestarian juga sering memanfaatkan akses jalan itu dan akhirnya banyak yang mengambil dokumen di jembatan itu, dari mulai itu diunggah di sosial media."
- A. Peneliti : "Bagaimana Paguyuban Jembatan Api-Api bisa terbentuk?"
- B. Pak Wahyu : "jadi kita berawalnya di tahun 2016 bulan maret, kita punya gagasan, punya keinginan temen-temen semuanya itu kalo misalnya ini tanaman mangrove ini dijadikan salah satu obyek wisata

mungkin akan ada daya tariknya dengan background yang diambil tanaman mangrove. ... terus terbentuklah obyek wisata yang ada struktur organisasi itu tanggal 14 Maret 2016, itu saya ditunjuk sebagai ketua, Bapak Purwo Sarjono sebagai penasehat dan Bapak Saptoro sebagai pelindung dan struktur organisasinya sudah dipasang seperti itu, akhirnya jadilah salah satu wisata seperti ini”.

- A. Peneliti : “Apa saja daya tarik wisata hutan mangrove jembatan api-api?”
- B. Pak Wahyu : “daya tarik wisata hutan mangrove jembatan api-api, kalo bertolak belakang dari hutan mangrove kita jenis mangrovenya paling banyak, sementara yang membuat menarik adalah konten foto atau spot foto yang kita miliki”.
- A. Peneliti : “apakah di hutan mangrove jembatan api-api sudah ada wisata budaya?”
- B. Pak Wahyu : “Kita belum mengeluarkan tradisi yang akan dibawa ke ranah wisata misalnya kayak kesenian tradisional dan sebagainya, kita memang belum ada tapi mungkin kedepan kita akan susun dan kita akan coba penataan apakah ini sebagai salah satu penunjang warga yang ada di tempat lain berkunjung ke tempat kita seiring dengan adanya wisata mungkin akan kita bicarakan dengan tim.”
- A. Peneliti : “apakah di hutan mangrove jembatan api-api sudah ada wisata budidaya tanaman mangrove?”
- B. Pak Wahyu : “kedepannya ini akan kami tata kembali keterkaitan dengan awal mulanya yaitu adalah pelestari, pelestari mangrove ya kita akan jalankan itu seiring dengan perjalanan wisata yang sudah berkembang, jadi kita kedepan sudah agendakan untuk penanaman mangrove karena bibitnya sudah ada sudah kita polybag dari temen-temen juga sudah mempersiapkan lahan untuk penanaman, wacana

penanaman mungkin akan melibatkan instansi pemerintah dan ini sifatnya terbuka”.

- A. Peneliti : “ini kan pengelola hutan mangrove ada 4 ya pak, apakah pemerintah sudah berupaya untuk menyatukan 4 pengelola ini?”
- B. Pak Wahyu : “Sebenarnya pernah kita diundang rapat di pemerintah daerah lebih dari 4 kali keterkaitan dengan mempersatukan ini byek wisata menjadi satu kawasan wisata yang dikelola pemerintah, itu sebenarnya kita terbuka Cuma kemarin yang kita sampaikan ada 4 kelompok penyusunan organisasinya berbeda-beda, penerapan strukturnya berbeda-beda dan pengeluaran dana yang disalurkan untuk wisata juga berbeda-beda, jadi kami mintanya seperti apa yang menjadi tolak ukurnya ini mau dipersatukan, atau dari sebelah, dari tempat kami dan ketiga kelompok lain dijadikan satu karna pembagiannya satu apa kan kita belum menemukan rumusnya, itu masih menjadi pembahasan kita, namun kalo ini wacana dari pemerintah kita akan tetap mengikuti”.
- A. Peneliti : “apa dampak positif dan negatif yang sudah dirasakan dengan kegiatan wisata ini?”
- B. Pak Wahyu : “dampak positifnya ya yang kita rasakan ya mengangkat ekonomi itu jelas, mengurangi pengangguran dan membuatkan suatu lapangan pekerjaan yang baru ya itu kan jelas, kalo dampak negatifnya yang selama ini ada sebenarnya sudah kami minimalisir, ini kan ada 4 pengelola jadi dampak negatif yang muncul biasanya rasa iri, cemburu itu ada tapi kita minimalisir agar wisata ini tetap berjalan dengan baik antar 4 kelompok.
- A. Peneliti : “apa kendala yang dihadapi?”
- B. Pak Wahyu : “masalah wisata yang sekarang ini yang jadi kendala kami sebenarnya itu pertama legalitas kita belum dapatkan kalo untuk

adart sudah tersusun dan penanganan sampah yang mulai banyaknya pengunjung otomatisakan sampahnya semakin banyak”.

- A. Peneliti : “apakah sudah ada dana dari pihak lain”?
- B. Pak Wahyu : “belum ada dana dari pihak lain pemerintah maupun perseorangan yang sifatnya penanaman modal, sementara kita batasi kalo untuk penawaran kek gitu sebenarnya banyak mbak, namuncuma saya berpikir nanti ketika ini sudah menjadi wisata yang legal kita akan susah dalam penataan karna ada ikatan dengan pihak lain”
- A. Peneliti : “kalo menurut bapak pariwisata itu apa?”
- B. Pak Wahyu : “wisata sebagai penunjang lingkungan yang ada, menjaga tempat yang sudah disediakan untuk wisata, wisata sebagai daya tarik dan mengangkat pendapatan daerah, sebagai promonya salah satu daerah ke daerah lain”.

Nama Informan : Aprilia Kiswanto
Jabatan : Bendahara Paguyuban Kelompok Jembatan Api-Api
Waktu Wawancara : Minggu, 26 Febuari 2017

- A. Peneliti : “modal awalnya gimana pak?”
- B. Pak Wanto : “modal kita patungan 15 orang, modal awal kita Rp. 30.000.000; satu orangnya Rp. 2.000.000;”
- A. Peneliti : “terus bagaimana pengelolaannya?”
- B. Pak Wanto : “modal awal kita belanja dalam satu bulan habis kita harus hutang, belum dapat uang jualanya sampai bulan ketiga kita gak dapat apa-apa kerja terus tapi gada pendapatan, bulan keempat masuk puasa lebaran baru kita bisa beli rokok, dulu kita nombok sehari yang jaga 3 orang dapetnya 65rb 100rb, itu aja kita harus bangun artinya kita masih nombok, kita utang untuk tambah modal, masuk lebaran kita dapat uang kita masukkan kesana lagi kita

tabung, sampai bulan kelima dan seterusnya, sampai bulan ke 5 modal anggota sudah dapat dikembalikan 100%, sekarang kita sudah punya dana kopetis, dana sisa hasil usaha, dana perawatan dan perbaikan rutin ada tiap bulan, dana buat anggota juga ada”.

- A. Peneliti : “spot foto yang pertama kali dibangun itu yang mana pak?”
- B. Pak Wanto : “spot foto kita itu sampai bulan ketiga kita baru punya satu spot foto yaitu dermaga cinta yang ada tulisan *I love you* nya. ... kedua spot foto ijo royo-royo yang kaya jalan rel terus ada tanaman mangrovenya, setelah lebaran kita punnya modal ditambah spot fotonya sampai sekarang ada kurang lebih 20 spot foto”.
- A. Peneliti : “kalo ide spot foto/konten fotonya dari mana pak?”
- B. Pak Wanto : “ide spot foto belajar dari pengunjung, kita ngobrol di parkir di dalaam, oo arahnya seperti itu lalu kita buat kan. Kayak kerang misalnya, kerang kan idenya gampang aja, pas duduk di dekat perahu itu ada kerang trus kita buat kerang. ... konten ini juga sebenarnya menyesuaikan artinya, misalnya kayak *Hello Kitty*, saya sebenarnya mengajak anak-anak agar tau mangrove”.
- A. Peneliti : “apakah masyarakat tidak keberatan dengan adanya pariwisata?”
- B. Pak Wanto : “mayoritas sekitar sini anggota kita, anggota temen-temen ini rumahnya ya sekitar sini, sebgaian sini ada yang ikut kelompok timur juga, kalo yang dibarat kelompoknya orang-orang barat, ... yang tidak anggotapun otrang0orang sini terlibat”
- A. Peneliti : “apa kendala pengelola dan bagaimana menanganinya?”
- B. Pak Wanto : “sampai saat ini ya untuk berkembang kita kendala berarti ngak ada, cumin kita ada satu kesulitan di akses masuknya tapi kalo untuk pengembangan perawatan dulu kan belum sebesar ini masih bisa cari lahan, kalo sekarang udah ngak bisa, udah abis lahannya,

mungkin bulan depan waktu liburan udah gatau mau parkir dimana, alternatifnya ya parkir di depan rumah-rumah anggota”.

“yah itulah kendala kita, kaya gini mungkin 3 kwntal kalo kaya tahun baru itu kita estimasi 5 sampai 7 kwntal, saya mungkin nek sore itu mungut-mungut sampah, sama ngajari yang tua-tua karna yang muda lebih sulit, yang dulunya cuma liat-liat mungkin sekarang udah mulai mau munguti sampah, termasuk yang di mangrove, seminggu sekali tak wajibkan bersihkan kalo gak mau denda 50ribu, anggota pun tak denda, ga mau bersih-bersih mangrove sama pantai 50ribu, seminggu sekali wajib”.

- A. Peneliti : “bagaimana dengan penanaman mangrove?”
- B. Pak Wanto : “ini kan sebenarnya bibitpun sudah disiapkan, lahan yang masih kosong kita siapkan, kedepan yang mau nanam siapa kita tawarkan”.
- A. Peneliti : ‘ini belum ada edukasinya ya pak?’
- B. Pak Wanto : “kedepannya kan kita akan kesana tapi keduluan wisatanya kan yaudah, jalanin aja, kalo kayak gini mau diedukasi kayak gimana pengunjung ada 3000, kita ambil 10%nya aja 300 gimana mau edukasinya dijalan aja sudah penuh”.

Nama Informan : **Bapak Jumakir**
Jabatan : **Pemilik Perahu**
Alamat : **Dusun Jogoboyo, Purwodadi, Purworejo**
Waktu Wawancara : **Sabtu, 4 Maret 2017**

- A. Peneliti : “sudah berapa lama narik perahu?”
- B. Pak Jumakir : “satu tahun”
- A. Peneliti : “bapak menarik perahu sejak ada wisata?”

- B. Pak Jumakir : “iya, sebelum ada wisata perahunya buat nyari ikan dilaut”
- A. Peneliti : “bagaimana pendapat bapak setelah hutan mangrove menjadi tempat wisata?”
- B. Pak Jumakir : “ya, lumayan ajalah daripada sebelum ada, setiap minggu ada penghasilan gitu hlo, kalo sebelum ada setiap minggu melaut kan nunggu mesin juga”
- A. Peneliti : “apakah bapak ikut melestarikan hutan mangrove?”
- B. Pak Jumakir : “ikut dong, orang saya juga bikin bibit”
- A. Peneliti : “kalo penanamannya setiap apa pak?”
- B. Pak Jumakir : “gak tentu, nunggu mangrovenya berbuah dulu baru jadi bibit, kalo nanamnya kadang setahun sekali”.

Nama Informan : Bapak Marino
Jabatan : Pemilik Warung Makan Rizki
Alamat : Dusun Pasir Mendit, Jangkaran, Temon, Kulon Progo
Waktu Wawancara : Sabtu, 4 Maret 2017

- A. Peneliti : “sudah berapa lama pak jualan disini?”
- B. Pak Marino : “udah satu tahun lebih dua bulan”
- A. Peneliti : “bagaimana pendapat bapak mengenai hutan mangrove sebagai wisata?”
- B. Pak Marino : “menurut saya setelah adanya pariwisata hutan mangrove bisa terlindungi karena jembatan menghalangi dari sampah alam, dari pegunungan sana kan kalo hujan sampahnya sangat banyak. Kalo untuk masyarakat ya sangat menguntungkan, salah satunya bisa meningkatkan ekonomi dari kulinernya”
- A. Peneliti : “kalo dampak negatifnya dari pariwisata di hutan mangrove?”
- B. Pak Marino : “dampak negatifnya itu sekarang masih kewalahan pengolahan sampah, soalnya apa kitakan belum dikelola oleh dinas pariwisata

to, sedangkan kita minta pengerukan sampah dari dinas sana kan soalnya bisa dikatakan masih illegal, kita mencari jalan solusinya ya sampah ya kita kasih keranjang-keranjang seperti it uterus nanti kalo hari senin sore kita timbun”

- A. Peneliti : “apakah bapak ikut melestarikan hutan mangrove?”
 B. Pak Marino : “iya saya ikut menanam sekitar 12 tahun yang lalu”

Nama Informan : Mbak Oni
Jabatan : Pemilik Warung Makan Pak Hidi
Alamat : Dusun Pasir Mendit, Jangkaran, Temon, Kulon Progo
Waktu Wawancara : Sabtu, 4 Maret 2017

- A. Peneliti : “sudah berapa lama mbak jualannya?”
 B. Mbak Oni : “baru satu bulan”
 A. Peneliti : “disini yang dijual apa aja mbak?”
 B. Mbak Oni : “indomie, minuman dingin, kalo disini gak ada *seafood*, adanya soto, ada *Kentucky* undur-undur itu titipan dari orang Glagah, kalo yang sini kan yang ringan-ringan aja”
 A. Peneliti : “bagaimana pendapat mbak, setelah hutan mangrove jadi wisata?”
 B. Mbak Oni : “bisa membantu masyarakat sini, bisa menjadi penanggulangan bencana (abrasi dan erosi)”.
 A. Peneliti : “ikut merawat hutan mangrove ngak mbak?”
 B. Mbak Oni : “ya ikut, kalo ada sampah itu dipunggutin, ya menjaga kebersihan aja, kalo kayak na.nam-nanam itu belum ada, nanam-nanam yang bareng-bareng gitu”